

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KONDISI FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN
PERBANKAN YANG LISTING DI BEI TAHUN
2006 - 2008**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

EKA ADHI PRASETYO
NIM. C2A607056

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Eka Adhi Prasetyo

Nomor Induk Mahasiswa : C2A 607 056

Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Manajemen

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KONDISI FINANCIAL DISTRESS
PERUSAHAAN PERBANKAN YANG LISTING
DI BEI TAHUN 2006-2008**

Dosen Pembimbing : Dra. Irine Rini Demi Pangestuti, ME.

Semarang, 21 Maret 2011

Dosen Pembimbing,

(Dra. Irine Rini Demi Pangestuti, ME.)

NIP. 196008201986032001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Eka Adhi Prasetyo

Nomor Induk Mahasiswa : C2A 607 056

Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Manajemen

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KONDISI FINANCIAL DISTRESS
PERUSAHAAN PERBANKAN YANG LISTING
DI BEI TAHUN 2006-2008**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal Maret 2011

Tim Penguji :

1. Dra. Irine Rini Demi Pangestuti, ME. (.....)
2. Erman Denny Arfianto, S.E., M.M (.....)
3. Harjum Muharam, S.E., M.E. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Eka Adhi Prasetyo, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **"Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Perusahaan Perbankan Yang Listing Di Bei Tahun 2006 - 2008"**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 21 Maret 2011

Yang membuat pernyataan,

(Eka Adhi Prasetyo)

NIM : C2A 607 056

ABSTRACT

The aims of this study is to analyze financial ratio CAR, accomplishment of PPAP, NPL, BOPO, NIM, ROA, ROE and LDR (CAMEL) to predict the financial distress condition of banking companies which is listing in BEI. CAMEL method which is the standard of Indonesian Bank SE BI No. 7/10/DPNP 31 Maret 2005 used to predict the financial distress condition banking companies in order to assess bank healthy level.

The problem of this research is caused by the contradiction (research gap) of the previous research. Purposive sampling method used to take the sample of this research with 25 sample banking companies that suite with the criterion. The data that used was secondary data obtained from Indonesian Banking Directory from 2006 until 2008. The research method used to analyze the hypothesis of this research was logistic regression.

The results shows that CAR, NPL, and BOPO ratio significant and positively influence the prediction of the financial distress condition banking companies which is listing in BEI. Accomplishment ratio of PPAP and ROE had a negative but not significant effect. LDR ratio significant and negatively influence the prediction of the financial distress condition banking companies which is listing in BEI. ROA ratio had a positive but not significant effect.

Keyword : Financial Distress, Financial Ratios, CAMEL, Logistic Regression.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rasio keuangan CAR, Pemenuhan PPAP, NPL, BOPO, NIM, ROA, ROE dan LDR (CAMEL) untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan perbankan yang listing di BEI. Untuk memprediksi kondisi *financial distress* perbankan digunakan metode CAMEL yang merupakan standar Bank Indonesia SE BI No. 7/10/DPNP 31 Maret 2005 dalam menilai tingkat kesehatan bank.

Permasalahan dari penelitian ini adalah karena adanya kontradiksi (*research gap*) dari penelitian sebelumnya. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, sampel sebanyak 25 perusahaan perbankan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dengan periode penelitian tahun 2006 – 2008. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Direktori Perbankan Indonesia. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio CAR, rasio NPL, dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* bank yang listing di BEI. Rasio pemenuhan PPAP, dan rasio ROE berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress* bank yang listing di BEI. Rasio NIM, dan Rasio LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* bank yang listing di BEI. Rasio ROA berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* bank yang listing di BEI.

Kata kunci : *Financial Distress*, rasio keuangan, CAMEL, regresi logistik.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Buatlah suatu keyakinan untuk suatu perubahan yang besar.

(Tomy Siarawan)

“Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.”

(QS. ALI IMRAN:160)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk keluargaku tercinta dan para sahabatku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melipahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **”Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Perusahaan Perbankan Yang Listing Di Bei Tahun 2006 - 2008”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, nasehat, semangat, dan doa dari berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si, Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ibu Dra. Irine Rini Demi Pangestuti, ME. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan yang sangat baik hingga skripsi ini selesai.
3. Bapak Drs. Mohammad Kholiq Mahfud, M.Si selaku dosen wali yang membantu penulis dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
4. Bapak dan Ibu dosen FE UNDIP yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan, semoga dapat bermanfaat bagi penulis.
5. Bapak dan Ibu petugas perpustakaan FE UNDIP dan perpustakaan Bank Indonesia yang telah membantu dalam penyediaan literatur dan data laporan keuangan.
6. Keluarga, Mama, Papa, Adik dan Nenek yang telah memberikan doa, bantuan dan dorongan selama ini.

7. Novita Rizkya yang senantiasa memberikan semangat, bantuan, doa dan perhatian selama ini.
8. Papi, Mami dan Caca yang telah memberi doa dan semangat.
9. Teman – teman kos kertanegara yang senantiasa membantu : Aji, Ridwan, Arif (Yongsun), Suhael, Mugi, Didik, Haris, Faiz, Rifki, Panji, Teguh,
10. Teman - teman manajemen A dan B reguler II 2007 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
11. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan, terima kasih setulusnya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharap saran dan kritik yang membangun guna penyempurnaan penulisan.

Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, 21 Maret 2011

Penulis

Eka Adhi Prasetyo

NIM : C2A 607 056

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GRAFIK	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
1.3.1 Tujuan Penelitian	12
1.3.2 Manfaat Penelitian	12
1.4 Sistematika Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	15
2.1.1 Lembaga Keuangan Bank	15
2.1.2 Kegiatan-Kegiatan Bank	22
2.1.3 Penilaian Kesehatan Bank	27
2.1.4 Definisi Financial Distress Dan Kebangkrutan	33

2.1.5 Faktor-Faktor Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	35
2.2 Penelitian Terdahulu	41
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	59
2.4 Hipotesis	74

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	75
3.1.2 Variabel Penelitian	75
3.1.2.1 Variabel Dependen	75
3.1.2.2 Variabel Independen	75
3.2 Populasi dan Sampel	82
3.3 Jenis dan Sumber Data	84
3.4 Metode Pengumpulan Data	85
3.5 Metode Analisis	86

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Objek Penelitian	93
4.2 Analisis Data	94
4.2.1 Statistik Deskriptif	94
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	101
4.2.3 Analisis Logistic Regresi	102
4.2.4 Menilai Model Fit	103
4.2.5 Uji Likelihood	104
4.2.6 Uji Omnibus	105
4.2.7 Uji Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke R Square	106
4.2.8 Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test	107
4.2.9 Tabel Klasifikasi	108
4.2.10 Pengujian Hipotesis	109
4.3 Interpretasi Hasil	113

4.3.1	CAR	114
4.3.2	Pemenuhan PPAP	115
4.3.3	NPL	116
4.3.4	BOPO	118
4.3.5	NIM	119
4.3.6	ROA	120
4.3.7	ROE	121
4.3.8	LDR	121

BAB V PENUTUP

5.1	Simpulan	123
5.2	Keterbatasan	125
5.3	Saran	125
5.3.1	Implikasi Kebijakan	125
5.3.2	Saran Penelitian Yang Akan Datang	127

DAFTAR PUSTAKA	129
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	132
-------------------------	-----

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1	: Sistem Peringkat CAMEL	4
Tabel 2.1	: Peringkat Bank Umum Berdasarkan Aset 2006	20
Tabel 2.2	: Peringkat Bank Umum Berdasarkan Aset 2007	21
Tabel 2.3	: Peringkat Bank Umum Berdasarkan Aset 2008	22
Tabel 2.4	: Jumlah Bank Umum Berdasarkan Tingkat Rasio	30
Tabel 2.5	: Penilaian Kuantitatif Faktor CAMEL	32
Tabel 2.6	: Predikat Bank Sesuai Dengan Nilai Kredit	33
Tabel 2.7	: Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	36
Tabel 2.8	: Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio Pemenuhan PPAP (<i>Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif</i>)	37
Tabel 2.9	: Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NPL (<i>Non Performing Loan</i>)	37
Tabel 2.10	: Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio BOPO (<i>Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional</i>)	38
Tabel 2.11	: Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio ROA (<i>Return On Assets</i>)	39
Tabel 2.13	: Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio ROE (<i>Return On Equity</i>)	39
Tabel 2.14	: Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NIM (<i>Net Interest Margin</i>)	40
Tabel 2.15	: Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>)	40
Tabel 2.16	: Penelitian Terdahulu	53
Tabel 3.1	: Definisi Operasional	76
Tabel 3.2	: Sampel Penelitian	84
Tabel 4.1	: Rincian Sampel Penelitian	93
Tabel 4.2	: Status Perbankan	94
Tabel 4.3	: Statistik Deskriptif Variabel	96
Tabel 4.4	: Hasil Uji Multikolinearitas	101
Tabel 4.5	: Hasil Koefisien Uji Multikolinearitas	102
Tabel 4.6	: Uji Likelihood	104
Tabel 4.7	: Hasil Uji Likelihood	105
Tabel 4.8	: Model Koefisien dari Uji Omnibus	106
Tabel 4.9	: Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke R Square.	107
Tabel 4.10	: Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test	108

Tabel 4.11	:	Klasifikasi Silang	109
Tabel 4.12	:	Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik	110

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 2.1 Perkembangan Dana Pihak Ketiga	16
Grafik 2.2 Perkembangan Laba Operasional Bank Umum Tahun 2008	30

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Variabel Dependen dan Variabel Independen	132
Lampiran B Hasil Output SPSS	133

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dekade terakhir, terutama setelah krisis perbankan perhatian pemerintah di berbagai negara termasuk Indonesia terhadap kebijakan pengaturan dan pengawasan bank semakin besar. Perhatian tersebut karena semakin disadari arti penting dan peranan strategis sektor perbankan dalam suatu perekonomian. Kegagalan suatu bank khususnya yang bersifat sistemik akan mengakibatkan terjadinya krisis yang dapat mengganggu kegiatan suatu perekonomian.

Riset yang dilakukan Lindgren (1996) menunjukkan bahwa banyak negara yang perekonomiannya rusak sebagai akibat tidak sehatnya sektor perbankan. Sektor keuangan, terutama di negara-negara berkembang masih didominasi oleh lembaga perbankan. Menurut Yunus Husein (2003) industri perbankan Indonesia menguasai sekitar 93% dari total aset industri keuangan. Dalam kondisi yang demikian, apabila lembaga perbankan tidak sehat dan tidak dapat berfungsi secara optimal maka dapat dipastikan berakibat pada terganggunya kegiatan perekonomian. Menurut Andrew Crockett (1997) stabilitas dan kesehatan sektor perbankan sebagai bagian dari stabilitas sektor keuangan terkait erat dengan kesehatan suatu perekonomian.

Bila suatu sistem perbankan dalam kondisi yang tidak sehat, maka fungsi bank sebagai lembaga intermediasi tidak akan berfungsi dengan optimal. Dengan terganggunya fungsi intermediasi tersebut, maka alokasi dan penyediaan dana dari

perbankan untuk kegiatan investasi dan pembiayaan sektor-sektor yang produktif dalam perekonomian menjadi terbatas. Sistem perbankan yang tidak sehat juga akan mengakibatkan lalu lintas pembayaran yang dilakukan oleh sistem perbankan tidak lancar dan efisien. Selain itu, sistem perbankan yang tidak sehat akan menghambat efektifitas kebijakan moneter.

Beberapa penyebab menurunnya kinerja bank (Almilia dan Herdiningtyas, 2005), antara lain :

- a. Semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan.
- b. Dampak likuidasi bank-bank 1 November 1997 yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, sehingga memicu penarikan dana secara besar-besaran.
- c. Semakin turunnya permodalan bank-bank dan bahkan diantaranya *negative net worth*, karena adanya kebutuhan pembentukan cadangan, *negative spread*, *unprofitable*, dan lainnya.
- d. Banyak bank tidak mampu menutup kewajibannya terutama karena menurunnya nilai tukar rupiah.
- e. Pelanggaran BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit).
- f. Modal bank atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) belum mencerminkan kemampuan riil untuk menyerap berbagai risiko kerugian.
- g. Manajemen tidak profesional.

Kebangkrutan adalah kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu untuk menjalankan operasi perusahaan dengan baik. Sedangkan kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah kesulitan keuangan

atau likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan (Perwira, 2009 dalam Endri, 2008). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Almilia (2004) mendefinisikan kondisi *financial distress* sebagai suatu kondisi dimana perusahaan mengalami *delisted* akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan tersebut telah di merger.

Suwarsono (dikutip oleh Tarmizi dan Kusno, 2003) Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut. Ada beberapa tanda atau indikator manajerial dan operasional yang muncul ketika perusahaan mengalami kebangkrutan.

Bank-bank yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akan lebih tertekan jika sudah mengarah ke arah kebangkrutan karena adanya biaya-biaya tambahan. Dalam upaya menekan biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan, para regulator dan para manajer perusahaan berupaya bertindak cepat mencegah kebangkrutan atau menurunkan biaya kegagalan tersebut, yaitu dengan mengembangkan metode *early warning systems* (EWS) untuk memprediksi permasalahan potensial yang terjadi pada perusahaan.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai menggunakan beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang sering dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan pihak manajemen untuk

mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada trend jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan dapat membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja bank adalah rasio keuangan *Capital, Assets quality, Management, Earnings, Liquidity* dan *Sensitivity to Market Risk* (CAMELS). Dalam prakteknya di Indonesia CAMELS digunakan sebagai indikator penilaian kesehatan bank umum sebagaimana tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 dan Surat Edaran No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Tabel 1.1
Sistem Peringkat CAMEL

No.	Faktor yang Dinilai	Komponen	Bobot (%)
1.	Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko.	25
2.	Kualitas Aktiva Produktif	a. Rasio dari aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan	25 5

		aktiva produktif yang wajib dibentuk.	
3.	Manajemen	a. Manajemen umum.	10
		b. Manajemen risiko.	15
4.	Rentabilitas	a. Rasio laba terhadap rata-rata volume usaha.	5
		b. Rasio biaya terhadap pendapatan operasional.	5
5.	Likuiditas	a. Rasio kewajiban bersih <i>call money</i> terhadap aktiva lancar dalam rupiah.	5
		b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima dalam rupiah dan valas.	5

Sumber : Bank Indonesia (2002).

Penilaian tingkat kesehatan diterapkan dalam empat golongan predikat tingkat kesehatan bank sebagai berikut :

- a. Nilai kredit 81 % - 100 % diberi predikat sehat.
- b. Nilai kredit 66 % - 81 % diberi predikat cukup sehat.
- c. Nilai kredit 51 % - 66 % diberi predikat kurang sehat.
- d. Nilai kredit 0 % - 51 % diberi predikat tidak sehat.

Financial Distress terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan (Almilia dan Kristijadi, 2003).

Plat dan Plat (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Hofer (1980) dan Whitaker (1999) mengumpamakan kondisi *financial distress* sebagai suatu kondisi dari perusahaan yang mengalami laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun.

Munculnya berbagai model prediksi kebangkrutan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *financial distress* karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan (Endri, 2009). Hal lain yang mendorong perlunya peringatan dini adalah munculnya problematik keuangan yang mengancam operasional perusahaan. Faktor modal dan risiko keuangan ditengarai mempunyai peran penting dalam menjelaskan fenomena kepailitan atau tekanan keuangan perusahaan tersebut. Dengan terdeteksinya lebih awal kondisi perusahaan, sangat memungkinkan bagi perusahaan, investor dan para kreditur (lembaga keuangan) serta pemerintah melakukan langkah-langkah antisipatif untuk mencegah agar krisis keuangan segera tertangani.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 3/25/PBI/2001 tanggal 26 Desember 2001 tentang Penetapan Status Bank dan Penyerahan Bank kepada

Badan Penyehatan Perbankan Nasional, yang mulai berlaku tanggal 31 Desember 2001 bahwa Bank Indonesia menilai kondisi suatu bank memiliki potensi kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usahanya adalah bank yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Memiliki predikat kurang sehat atau tidak sehat dalam penilaian tingkat kesehatan bank.
2. Memiliki permasalahan aktual dan atau potensial di bidang likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas berdasarkan penilaian terhadap nilai keseluruhan risiko (*composite risk*).
3. Terdapat pelampauan dan atau pelanggaran Batas Maksimal Pemberian Kredit dan langkah-langkah penyelesaian yang diusulkan bank menurut penilaian Bank Indonesia dinilai tidak dapat diterima atau tidak mungkin dicapai.
4. Terdapat pelanggaran Posisi Devisa Netto dan menurut penilaian Bank Indonesia langkah-langkah penyelesaian yang diusulkan bank dinilai tidak dapat diterima atau tidak mungkin dicapai.
5. Memiliki rasio Giro Wajib Minimum dalam rupiah lebih besar dari 5 % namun bank dinilai mengalami permasalahan likuiditas yang mendasar.
6. Memiliki permasalahan Profitabilitas yang mendasar.
7. Memiliki kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) secara netto lebih dari 5% dari total kredit.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis melakukan penelitian untuk memprediksi *financial distress* perusahaan perbankan dalam bentuk skripsi yang

berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Tahun 2006-2008".

1.2 Perumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat disimpulkan terjadinya suatu kesenjangan (*gap*) antara teori yang selama ini dianggap benar dan selalu diterapkan pada industri perbankan dengan kondisi empiris bisnis perbankan yang ada selama periode 2006 sampai dengan 2008. Hal tersebut diperkuat dengan adanya beberapa *research gap* antara peneliti satu dengan peneliti yang lain, perbedaan pendapat antar peneliti secara garis besar dapat dipaparkan seperti keterangan dibawah ini.

Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) mempunyai pengaruh signifikan dan negatif terhadap kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan pada penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti dan Subaweh (2008) CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja kesehatan bank go public. CAR tidak berpengaruh signifikan dalam membedakan kelompok tingkat kesehatan perbankan pada penelitian Lestari (2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Sanigar (2008) bahwa rasio pemenuhan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah Pada Bank Go Public Dan Belum Go Public. Penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) menyatakan bahwa rasio PPAP mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah

dan pengaruhnya positif terhadap kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan.

Titik Aryati dan Shirin Balafif (2007) meneliti rasio NPL (*Non Performing Loan*) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap probabilitas tingkat kesehatan bank. Sedangkan penelitian Sanigar (2008) NPL mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah pada bank go public dan belum go public. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Luciana dan Winny (2005) yang menyatakan rasio NPL mempunyai pengaruh tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan.

Penelitian Venny Dwi Lestari (2009) menyatakan bahwa rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) berpengaruh signifikan dalam membedakan kelompok tingkat kesehatan perbankan. Sedangkan pada penelitian Hesti Hastuti dan Dr. Imam Subaweh SE., Ak., MM (2008) BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja kesehatan bank go public. Penelitian Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005) BOPO yang mempunyai pengaruh positif dan signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan.

Penelitian Titik Aryati dan Shirin Balafif (2007) mengemukakan bahwa rasio NIM (*Net Interest Margin*) mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Sedangkan penelitian Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005) NIM mempunyai pengaruh tidak signifikan dan

negatif untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan.

Venny Dwi Lestari (2009) melakukan penelitian terhadap rasio ROA (*Return On Asset*) yang berpengaruh signifikan dalam pembedaan kelompok tingkat kesehatan perbankan. Pada penelitian Hesti Hastuti dan Imam Subaweh (2008) ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja bank go public, penelitian ini didukung oleh penelitian Sanigar (2008) yaitu ROA mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah Pada Bank Go Public Dan Belum Go Public. Penelitian Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2007) mengemukakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perbankan.

Penelitian Titik Aryati dan Shirin Balafif (2007) rasio ROE (*Return On Equity*) mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Berbeda dengan penelitian Hesti Hastuti dan Imam Subaweh (2008) Rasio ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank go public. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Titis Juniarsi dan Agus Endro Suwarno (2005) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh signifikan dalam memprediksi kegagalan bank umum swasta nasional non devisa.

Pada penelitian Venny Dwi Lestari (2009) rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) tidak berpengaruh signifikan dalam membedakan kelompok tingkat kesehatan perbankan. Sedangkan penelitian Hesti Hastuti dan Imam Subaweh (2008) menyatakan LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja bank go public, yang didukung oleh penelitian Sanigar (2008) bahwa LDR mempunyai

pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah Pada Bank Go Public Dan Belum Go Public. Hal ini berbeda dengan penelitian Titik Aryati dan Shirin Balafif (2007) yang menyatakan LDR mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

Atas dasar permasalahan di atas maka dapat dimunculkan pertanyaan penelitian (*research questions*) sebagai berikut :

1. Apakah rasio CAR berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perbankan ?
2. Apakah rasio pemenuhan PPAP berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perbankan ?
3. Apakah rasio NPL berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perbankan?
4. Apakah rasio BOPO berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perbankan ?
5. Apakah rasio NIM berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perbankan?
6. Apakah rasio ROA berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perbankan ?
7. Apakah rasio ROE berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perbankan?
8. Apakah rasio LDR berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perbankan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan yang listing di BEI.
2. Untuk memberikan bukti empiris ketepatan prediksi *financial distress* dalam model regresi logit.
3. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh yang signifikan CAR, Pemenuhan PPAP, NPL , BOPO, NIM, ROA, ROE, LDR terhadap prediksi *financial distress* perbankan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Investor.

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran pokok dan bunga.

2. Manajemen.

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan mengganggu biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketepatan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi

financial distress diharapkan perusahaan dapat menghindari biaya langsung dan biaya tidak langsung dari kebangkrutan.

3. Bagi akademisi atau peneliti selanjutnya.

Dapat digunakan sebagai pembandingan hasil riset penelitian yang berkaitan dengan penilaian tingkat kesehatan bank, caranya dengan mengacu dan memenuhi saran penelitian terdahulu dan pembandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan perbedaan-perbedaan baik variabel-variabel yang ada, sampel, masa penelitian, dan sebagainya.

1.4 Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi ini disajikan dalam lima bab. Penjelasan masing-masing bab akan diuraikan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan diuraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan karya ilmiah penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka berisi tentang landasan teori penunjang penelitian, penelitian terdahulu yang sejenis, kerangka pikir dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab metodologi penelitian berisi variabel penelitian yang digunakan, definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab hasil dan pembahasan berisi gambaran umum objek penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab penutup berisi kesimpulan dan saran yang diberikan berkaitan dengan hasil penelitian bagi pihak yang berkepentingan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Lembaga Keuangan Bank

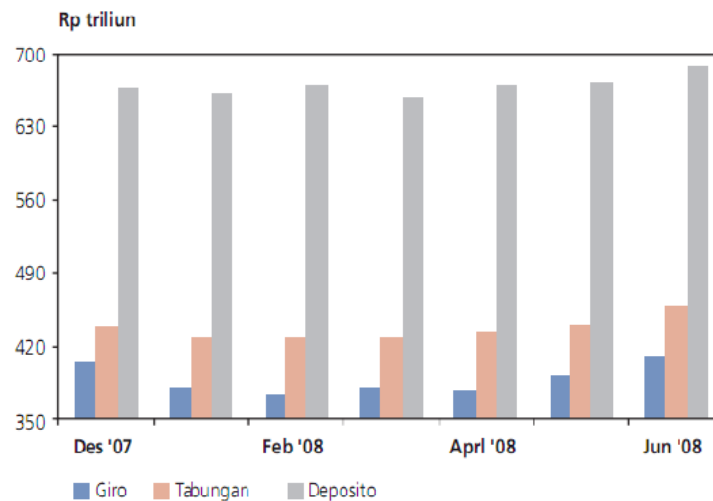
Menurut UU Perbankan No. 10 tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktifitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Aktifitas perbankan yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dengan istilah di dunia perbankan adalah kegiatan *funding*. Pengertian menghimpun dana adalah mengumpulkan atau mencari dana dengan membeli dari masyarakat luas. Pembelian dana dari masyarakat ini dilakukan oleh bank dengan cara menetapkan berbagai macam strategi supaya masyarakat berkenan menanamkan dananya dalam bentuk simpanan kepada bank. Jenis simpanan yang dapat dipilih oleh masyarakat adalah tabungan, giro, deposito dan deposito berjangka.

Supaya masyarakat berkeinginan menyimpan dananya di bank, oleh karena itu pihak bank memberikan stimulus yaitu berupa balas jasa yang akan diberikan kepada nasabah bank. Balas jasa tersebut dapat berupa bunga, hadiah, bagi hasil pelayanan yang baik atau balas jasa lainnya.

Semakin tinggi balas jasa yang diberikan akan menarik dan menambah minat masyarakat untuk menyimpan uangnya. Oleh karena itu pihak bank harus memberikan stimulus dan cara untuk memperoleh kepercayaan sehingga masyarakat berminat untuk menanamkan dananya.

Grafik 2.1
Perkembangan Dana Pihak Ketiga



Sumber : Bank Indonesia, 2008.

Hingga akhir semester I 2008 total DPK (dana pihak ketiga) mencapai Rp1.553,4 triliun. Setelah sempat mengalami pertumbuhan negatif pada awal tahun, memasuki triwulan II seiring dengan kecenderungan peningkatan suku bunga, DPK mulai tumbuh positif sehingga selama semester laporan pertumbuhannya mencapai 2,82%. Namun, angka ini masih lebih rendah bila dibandingkan dengan pertumbuhan pada periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar 5,19%. Peningkatan DPK selama periode laporan terjadi pada semua komponen dengan pertumbuhan tertinggi pada tabungan sebesar 4,29%, diikuti deposito dan giro masing-masing sebesar 3,05% dan 0,87%.

Setelah memperoleh dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat, maka bank dengan dana tersebut akan diputar kembali atau dijual kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan istilah kredit (*lending*). Dalam memberikan kredit dikenakan jasa pinjaman kepada penerima kredit (debitur) dalam bentuk bunga dan biaya administrasi. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah dapat berdasarkan bagi hasil atau penyertaan modal.

Besarnya bunga kredit sangat dipengaruhi oleh besarnya bunga simpanan. Semakin besar bunga simpanan maka semakin besar pula bunga pinjaman demikian sebaliknya. Selain bunga simpanan, pengaruh besar kecil bunga pinjaman dipengaruhi oleh keuntungan yang diambil, biaya operasi yang dikeluarkan, cadangan risiko kredit macet, pajak serta pengaruh lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan menghimpun dana (*funding*) dan menyalurkan dana (*lending*) ini merupakan kegiatan utama perbankan.

Keuntungan utama dari bisnis perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Keuntungan dari selisih bunga ini di bank dikenal dengan istilah *spread based*. Apabila suatu bank mengalami kerugian dari selisih bunga, dimana suku bunga simpanan lebih besar dari suku bunga kredit maka dikenal dengan nama *negatif spread*.

Bank umum sebagai lembaga intermediasi keuangan memberikan jasa keuangan baik kepada unit surplus maupun unit defisit. Fungsi pokok bank umum adalah :

1. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi.
2. Menerbitkan surat.
3. Membeli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya :
 - a. Surat-surat wesel.
 - b. Surat-surat pengakuan hutang.
 - c. Kertas perbendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah.
 - d. Sertifikat Bank Indonesia (SBI).
 - e. Obligasi.
 - f. Surat dagang berjangka waktu sampai dengan satu tahun.
 - g. Instrumen surat berharga lain berjangka waktu sampai dengan satu tahun.
4. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.
5. Menempatkan dana pada, meminjamkan dana dari atau meminjamkan dana kepada bank lain.
6. Menerima pembayaran dan tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antara pihak ketiga.

7. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan surat kontrak.
8. Melakukan penempatan dana dari menambah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.
9. Melakukan kegiatan anjak piutang, kartu kredit dan kegiatan wali amanat.
10. Menyediakan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil.
11. Melakukan kegiatan lain seperti kegiatan dalam valuta asing, penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain dibidang keuangan.
12. Kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang- undang.

Disamping itu perbankan juga melakukan jasa-jasa pendukung lainnya. Jasa-jasa ini diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana, baik yang berhubungan langsung dengan kegiatan simpanan dan kredit maupun tidak langsung. Jasa perbankan lainnya antara lain :

1. Jasa Pemindahan Uang (*Transfer*)
2. Jasa Penagihan (*Inkaso*)
3. Jasa Kliring (*Clearing*)
4. Jasa Penjualan Mata Uang Asing (*Vallas*)
5. *Jasa Safe Deposit Box*
6. *Travellers Cheque*
7. *Bank Card*

8. *Bank Draft*
9. *Letter of Credit (L/C)*
10. Bank Garansi dan Referensi Bank
11. Serta jasa bank lainnya.

Kelengkapan dari jasa yang ditawarkan sangat tergantung dari kemampuan bank masing-masing. Dengan kata lain semakin mampu bank tersebut, maka semakin banyak ragam produk yang ditawarkan. Kemampuan bank dapat dilihat dari segi permodalan, manajemen serta fasilitas yang dimilikinya.

Tabel 2.1
Peringkat Bank Umum Berdasarkan Aset Tahun 2006
(dalam milyar rupiah)

Desember 2006			
N0	Nama Bank	Total Aset	Pangsa terhadap Total Aset Bank Umum (%)
1.	PT Bank Mandiri Tbk.	255.988	15,11
2.	PT Bank Central Asia Tbk.	177.611	10,49
3.	PT Bank Negara Indonesia Tbk.	168.863	9,97
4.	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk.	154.979	9,15
5.	PT bank Danamon Indonesia Tbk.	79.708	4,71
6.	PT Bank Internasional Indonesia Tbk.	48.316	2,85
7.	PT Bank Niaga Tbk.	46.464	2,74
8.	PT Pan Indonesia Tbk.	39.229	2,32
9.	Citibank N.A.	38.169	2,25

10.	PT Bank Permata Tbk.	37.869	2,24
	Total	1.047.196	61,82

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia.

Tabel 2.2
Peringkat Bank Umum Berdasarkan Aset Tahun 2007
(dalam milyar rupiah)

Desember 2007			
N0	Nama Bank	Total Aset	Pangsa terhadap Total Aset Bank Umum (%)
1.	PT Bank Mandiri Tbk.	306.563	15,43
2.	PT Bank Central Asia Tbk.	218.615	11,01
3.	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk.	204.009	10,27
4.	PT Bank Negara Indonesia Tbk.	184.463	9,29
5.	PT bank Danamon Indonesia Tbk.	86.684	4,36
6.	PT Bank Niaga Tbk.	54.733	2,76
7.	PT Pan Indonesia Tbk.	51.384	2,59
8.	PT Bank Internasional Indonesia Tbk.	50.941	2,56
9.	Citibank N.A.	45.021	2,27
10.	PT Bank Permata Tbk.	39.131	1,97
	Total	1.241.544	62,50

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia.

Tabel 2.3
Peringkat Bank Umum Berdasarkan Aset Tahun 2008
(dalam milyar rupiah)

Desember 2008			
N0	Nama Bank	Total Aset	Pangsa terhadap Total Aset Bank Umum (%)
1.	PT Bank Mandiri Tbk.	340.181	14,72
2.	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk.	250.134	10,83
3.	PT Bank Central Asia Tbk.	246.702	10,68
4.	PT Bank Negara Indonesia Tbk.	200.974	8,70
5.	PT bank Danamon Indonesia Tbk.	104.842	4,54
6.	PT CIMB Niaga Tbk.	69.305	3,00
7.	PT Pan Indonesia Tbk.	63.628	2,75
8.	PT Bank Permata Tbk.	54.220	2,35
9.	PT Bank Internasional Indonesia Tbk.	54.068	2,34
10.	Citibank N.A.	53.503	2,32
	Total	1.437.557	62,22

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia.

2.1.2 Kegiatan - Kegiatan Bank

Bank sebagai lembaga keuangan dalam kegiatan sehari-hari tidak akan terlepas dari bidang keuangan. Sama seperti halnya pedagang atau perusahaan lainnya, kegiatan pihak perbankan secara sederhana dapat kita katakan adalah membeli uang (menghimpun dana) dan menjual uang (menyalurkan dana) kepada masyarakat umum.

Dalam melaksanakan kegiatannya bank dibedakan antara kegiatan bank umum dengan kegiatan bank perkreditan rakyat. Kegiatan bank umum lebih luas dari bank perkreditan rakyat. Artinya produk ditawarkan oleh bank umum lebih beragam, hal ini disebabkan bank umum mempunyai kebebasan untuk menentukan produk dan jasanya. Sedangkan bank perkreditan rakyat mempunyai keterbatasan tertentu, sehingga kegiatannya lebih sempit.

Adapun kegiatan-kegiatan perbankan yang ada di Indonesia dewasa ini adalah :

1. Kegiatan-kegiatan Bank Umum
 - a. Menghimpun dana dari masyarakat (*funding*) dalam bentuk :
 1. Simpanan Giro (*Demand Deposit*)
 2. Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*)
 3. Simpanan Deposito (*Time Deposit*)
 - b. Menyalurkan dana ke masyarakat (*Lending*) dalam bentuk :
 1. Kredit Investasi
 2. Kredit Modal Kerja
 3. Kredit Perdagangan
 - c. Memberikan jasa-jasa bank lainnya (*Services*) seperti :
 1. Transfer (Kiriman Uang)
 2. Inkaso (*Collection*)
 3. Kliring (*Clearing*)
 4. *Safe Deposit Box*

5. *Bank Card*
6. *Bank Notes* (Vallas)
7. Bank Garansi
8. Refrensi Bank
9. *Bank Draft*
10. *Letter of Credit* (L/C)
11. Cek Wisata (*Travellers Cheque*)
12. Jual beli surat-surat berharga
13. Menerima setoran-setoran seperti :
 - Pembayaran Pajak
 - Pembayaran Telepon
 - Pembayaran Air
 - Pembayaran Listrik
 - Pembayaran Uang Kuliah
14. Melayani Pembayaran- Pembayaran seperti :
 - Gaji atau pensiun atau honorarium
 - Pembayaran Dividen
 - Pembayaran Kupon
 - Pembayaran Bonus atau hadiah
15. Di dalam pasar modal perbankan dapat memberikan atau menjadi:
 - Penjamin Emisi (*Underwriter*)
 - Penjamin (*Guarantor*)

- Wali Amanat (*Trustee*)
- Perantara perdagangan efek (pialang atau broker)
- Pedagang efek
- Perusahaan pengelola dana (*Investment Company*)

2. Kegiatan-kegiatan Bank Perkreditan Rakyat

- a. Menghimpun dana dalam bentuk :
 1. Simpanan Tabungan
 2. Simpanan Deposito
- b. Menyalurkan dana dalam bentuk :
 1. Kredit Investasi
 2. Kredit Modal Kerja
 3. Kredit Perdagangan
- c. Larangan-larangan bagi Bank Perkreditan Rakyat adalah :
 1. Menerima Simpanan Giro
 2. Mengikuti Kliring
 3. Melakukan Kegiatan Valuta Asing
 4. Melakukan Kegiatan Perasuransian

3. Kegiatan-kegiatan Bank Campuran dan Bank Asing

Pada umumnya bank-bank asing dan campuran yang bergerak di Indonesia adalah bank umum dan tugasnya sama dengan bank umum

lainnya, namun mereka lebih dikhususkan dalam bidang-bidang tertentu dan ada larangan tertentu pula.

Kegiatan bank umum campuran dan bank asing di Indonesia dewasa ini adalah :

- a. Dalam mencari dana, bank asing dan bank campuran dilarang menerima simpanan dalam bentuk simpanan tabungan.
- b. Kredit yang diberikan lebih diarahkan ke bidang-bidang tertentu seperti :
 - Perdagangan Internasional
 - Bidang Industri dan Produksi
 - Penanaman Modal Asing atau Campuran
 - Kredit yang tidak dapat dipenuhi oleh bank swasta nasional.
- c. Untuk jasa-jasa bank lainnya juga dapat dilakukan oleh bank umum campuran dan asing sebagaimana layaknya bank umum yang ada di Indonesia seperti berikut :
 - Jasa Transfer
 - Jasa Kliring
 - Jasa Inkaso
 - Jasa Jual Beli Valuta Asing
 - Jasa *Bank Card*
 - Jasa *Safe Deposit Box*
 - Jasa Pembukaan dan Pembayaran L/C
 - Jasa Bank Garansi

- Jasa Referensi Bank
- Jasa Jual Beli *Travellers Cheque*

2.1.3 Penilaian Kesehatan Bank

Sebagaimana layaknya manusia, di mana kesehatan merupakan hal yang paling penting dalam kehidupannya. Tubuh yang sehat akan meningkatkan kemampuan kerja dan kemampuan lainnya. Begitu pula dengan perbankan harus selalu dinilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani para nasabahnya.

Kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya.

Ukuran untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia. kepada bank-bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu.

Penilaian kesehatan bank dilakukan setiap tahun, apakah ada peningkatan atau penurunan. Bagi bank yang kesehatannya terus meningkat tidak menjadi masalah, karena itulah yang diharapkan dan supaya dipertahankan terus kesehatannya. Akan tetapi bagi bank yang terus menerus

tidak sehat, mungkin harus mendapat pengarahan atau sangsi dari Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank.

Bank Indonesia dapat saja menyarankan untuk melakukan perubahan manajemen, merger, konsolidasi, akuisisi atau malah dilikuidir keberadaannya jika memang sudah parah kondisi bank tersebut.

Penilaian yang dilakukan oleh Bank Indonesia meliputi beberapa aspek seperti :

1. Aspek Permodalan

Yang dinilai adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan BI. Perbandingan rasio tersebut adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dan sesuai ketentuan pemerintah CAR tahun 1999 minimal harus 8 %.

2. Aspek Kualitas Aset

Yaitu untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan oleh Bank Indonesia dengan memperbandingkan antara Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan dengan Aktiva Produktif. Kemudian rasio Penyisihan Penghapusan Ativa Produktif Terhadap Aktiva Produktif Diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia.

3. Aspek Kualitas Manajemen

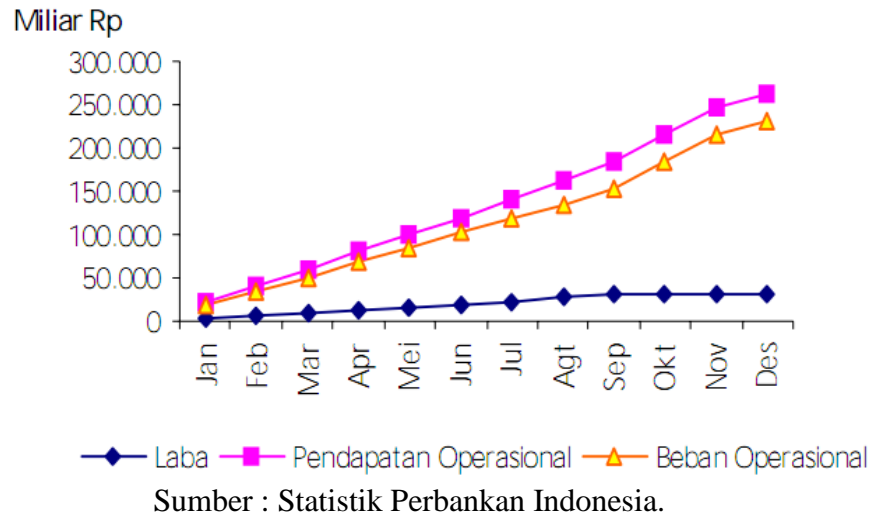
Dalam mengelola kegiatan bank sehari-hari juga dinilai kualitas manajemennya. Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja. Kualitas manajemen juga dilihat dari pendidikan serta pengalaman para karyawannya dalam menangani berbagai kasus-kasus yang terjadi dalam aspek ini yang dinilai adalah manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas. Penilaian berdasarkan kepada jawaban dari 250 pertanyaan yang diajukan mengenai manajemen bank yang bersangkutan.

4. Aspek Rentabilitas atau Earnings.

Merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan laba setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Penilaian juga dilakukan dengan :

- a. Rasio laba terhadap total aset (ROA).
- b. Perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO).

Grafik 2.2
Perkembangan Laba Operasional Bank Umum Tahun 2008



5. Aspek Likuiditas

Suatu bank dapat dikatakan *liquid*, apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Secara umum rasio ini merupakan rasio antar jumlah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar. Yang dianalisis dalam rasio ini adalah :

- a. Rasio kewajiban bersih *Call Money* terhadap aktiva.
- b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank seperti KLBI, giro, tabungan, deposito dan lain-lain.

Semua aspek penilaian di atas dikenal dengan penilaian analisis CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidit*). Disamping

dengan penilaian analisis CAMEL yang juga mempengaruhi hasil penilaian terhadap kesehatan bank adalah penilaian terhadap :

1. Ketentuan pelaksanaan pemberian Kredit Usaha Kecil (KUK) dan Pelaksanaan Kredit Ekspor.
2. Pelanggaran ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) atau sering disebut *Legal Lending Limit*.
3. Pelanggaran Posisi Devisa Netto.

Tabel 2.4
Jumlah Bank Umum Berdasarkan Tingkat Rasio

No.	Indikator	2006	2007	2008
1.	Modal inti (Tier One Capital)			
	< 100 Milyar Rupiah	39	30	24
	≥ 100 Milyar Rupiah	91	100	99
2.	CAR (Capital Adequacy Ratio)			
	< 12 %	13	14	14
	≥ 12 %	117	116	109
3.	NPL (Non Performing Loan)			
	< 5 %	100	108	104
	≥ 5 %	30	22	19
4.	ROA (Return On Asset)			
	< 1,5 %	47	46	41
	≥ 1.5 %	83	84	83
5.	LDR (Loan to Deposit Ratio)			
	< 50 %	29	20	9
	≥ 50 %	101	110	115

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia.

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum bahwa kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawas bank. Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif atas

berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif atau penilaian kualitatif terhadap faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Penilaian kuantitatif adalah penilaian terhadap posisi, perkembangan, dan proyeksi rasio keuangan bank. Penilaian kualitatif adalah penilaian terhadap faktor yang mendukung hasil penilaian kuantitatif, penerapan manajemen risiko, dan kepatuhan bank. Penilaian tersebut lazimnya diukur dengan menggunakan rasio keuangan CAMEL. Penentuan tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio-rasio keuangan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2.5
Penilaian Kuantitatif Faktor CAMEL

No	Faktor yang Dinilai	Komponen	Bobot
1.	Capital	CAR	25%
2.	Assets	a. NPL b. PPAP	25% 5%
3.	Management	a. BOPO b. NIM	10% 15%
4.	Earning	a. ROA b. ROE	5% 5%
5.	Liquidity	LDR	10%
Total			100%

Sumber : Bank Indonesia, 2004.

Selanjutnya masing-masing aspek di atas diberikan nilai, kemudian dijumlahkan secara keseluruhan dari komponen yang dinilai, hasil dari

penilaian ini ditetapkan ke dalam 4 golongan predikat kesehatan bank sebagai berikut :

Tabel 2.6
Predikat Bank Sesuai Dengan Nilai Kredit

Nilai Kredit	Predikat
81 % – 100 %	Sehat
66 % - < 81 %	Cukup Sehat
51 % - < 66 %	Kurang Sehat
0 % - < 51 %	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia, 2004.

2.1.4 Definisi Financial Distress Dan Kebangkrutan

Plat dan Plat (dalam Luciana, 2006) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Hofer (1980) dan Whitaker (1999) mengumpamakan kondisi *financial distress* sebagai suatu kondisi dari perusahaan yang mengalami laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun tersebut. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Luciana (2004) mendefinisikan kondisi *financial distress* sebagai suatu kondisi di mana perusahaan mengalami *delisted* akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan tersebut telah di merger.

Dari berbagai jenis kesulitan keuangan yang ada antara lain dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. *Economic Failure*.

Yang berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak dapat menutup biaya total, termasuk biaya modal. Usaha yang mengalami *economic failure* dapat meneruskan operasinya sepanjang kreditur berkeinginan

untuk menyediakan tambahan modal dan pemilik dapat menerima tingkat pengembalian (*return*) di bawah tingkat bunga pasar.

2. *Business Failure.*

Istilah ini digunakan oleh Dun & Bradstreet yang merupakan penyusun utama *failure statistic*, untuk mendefinisikan usaha yang menghentikan operasinya dengan akibat kerugian bagi kreditur. Dengan demikian suatu usaha dapat diklasifikasikan sebagai gagal meskipun tidak melalui kebangkrutan secara normal. Juga suatu usaha dapat menghentikan atau menutup usahanya tetapi tidak dianggap sebagai gagal.

3. *Technical insolvency.*

Sebuah perusahaan dapat dinilai bangkrut apabila tidak memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo. *Technical insolvency* ini mungkin menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara dimana pada suatu waktu perusahaan dapat mengumpulkan uang untuk memenuhi kewajibannya dan tetap hidup. Di lain pihak apabila *technical insolvency* ini merupakan gejala awal dari *economic failure*, maka hal ini merupakan tanda ke arah bencana keuangan (*financial disaster*).

4. *Insolvency in bankruptcy.*

Sebuah perusahaan dikatakan *insolvency bankruptcy* bilamana nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar dari aset perusahaan. Hal ini merupakan suatu keadaan yang lebih serius bila dibandingkan dengan *technical insolvency*, sebab pada umumnya hal ini merupakan pertanda dari *economic failure* yang mengarah ke likuidasi suatu usaha. Perlu dicatat bahwa perusahaan yang mengalami *insolvency in bankruptcy* tidak perlu melalui proses *legal bankruptcy*.

5. *Legal Bankruptcy.*

Istilah kebangkrutan digunakan untuk setiap perusahaan yang gagal. Sebuah perusahaan tidak dapat dikatakan sebagai bangkrut secara hukum, kecuali diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang.

2.1.5 Faktor - Faktor Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut :

1. Capital

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

- a. Kecukupan, komposisi, dan proyeksi (trend ke depan) permodalan serta kemampuan permodalan bank dalam mengcover aset bermasalah;
- b. Kemampuan Bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

Tabel 2.7
Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Rasio	Predikat
$8.1\% \leq \text{CAR}$	Sangat Sehat
$6.6\% \geq \text{CAR} < 8.1\%$	Sehat
$5.1\% \geq \text{CAR} < 6.6\%$	Cukup Sehat
$\text{CAR} < 5\%$	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rasio CAR dikatakan sangat sehat apabila lebih tinggi dari 8,1%, dikatakan sehat apabila rasio CAR antara 6,6% sampai dengan 8,1%, dikatakan cukup sehat apabila rasio CAR antara 5,1% sampai dengan 6,6%, dikatakan tidak sehat apabila rasio CAR dibawah 5%.

2. Asset Quality

Penilaian terhadap faktor kualitas aset meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

- a. Kualitas aktiva produktif, konsentrasi eksposur risiko kredit, perkembangan aktiva produktif bermasalah, dan kecukupan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP).

Tabel 2.8
Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio Pemenuhan PPAP
(Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif)

Rasio	Predikat
Pemenuhan PPAP \geq 100 %	Sehat
Pemenuhan PPAP $<$ 100 %	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia.

Berdasarkan tabel di atas rasio pemenuhan PPAP dikatakan sehat apabila lebih dari 100% dan dikatakan tidak sehat apabila rasio pemenuhan PPAP kurang dari 100%.

- b. Kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (*review*) internal, sistem dokumentasi, dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

Tabel 2.9
Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NPL (*Non Performing Loan*)

Rasio	Predikat
NPL \leq 5%	Sehat
NPL $>$ 5%	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia.

Berdasarkan tabel di atas rasio NPL dikatakan sehat apabila lebih dari 5% dan dikatakan tidak sehat apabila rasio NPL kurang dari 5%.

3. Management

Penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

- a. Kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen risiko;
- b. Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

Tabel 2.10
Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio BOPO
(Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional)

Rasio	Predikat
Di bawah 93,52%	Sehat
93,52% - 94,72%	Cukup Sehat
94,72% - 95,92%	Kurang Sehat
Di atas 95,92%	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rasio BOPO dikatakan sehat apabila di bawah 93,52%, dikatakan cukup sehat apabila rasio BOPO antara 93,52% sampai dengan 94,72%, dikatakan kurang sehat apabila rasio BOPO antara 94,72% sampai dengan 95,92%, dikatakan tidak sehat apabila rasio BOPO di atas 95,92%.

4. Earning

Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

- a. Pencapaian *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *net interest margin* (NIM), dan tingkat efisiensi bank.

Tabel 2.11
Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio ROA (*Return On Assets*)

Rasio	Predikat
Diatas 1,22%	Sehat
0,99% - 1,22%	Cukup Sehat
0,77 % - 0,99 %	Kurang Sehat
Dibawah 0,77 %	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rasio ROA dikatakan sehat apabila di atas 1,22%, dikatakan cukup sehat apabila rasio ROA antara 0,99% sampai dengan 1,22%, dikatakan kurang sehat apabila rasio ROA antara 0,77% sampai dengan 0,99%, dikatakan tidak sehat apabila rasio ROA di bawah 0,77%.

Tabel 2.13
Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio ROE (*Return On Equity*)

Rasio	Predikat
$ROE \geq 5 \%$	Sehat
$ROE < 5 \%$	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia.

Berdasarkan tabel di atas rasio ROE dikatakan sehat apabila lebih dari 5% dan dikatakan tidak sehat apabila rasio ROE kurang dari 5%.

- c. Perkembangan laba operasional, diversifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, dan prospek laba operasional.

Tabel 2.14
Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NIM (*Net Interest Margin*)

Rasio	Predikat
$NIM \geq 1,5 \%$	Sehat
$NIM < 1,5 \%$	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia.

Berdasarkan tabel di atas rasio NIM dikatakan sehat apabila lebih dari 1,5% dan dikatakan tidak sehat apabila rasio NIM kurang dari 1,5%.

5. Liquidity

Penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

- a. Rasio aktiva / pasiva likuid, potensi *maturity mismatch*, kondisi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), proyeksi *cash flow*, dan konsentrasi pendanaan;
- b. Kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management* atau ALMA), akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.

Tabel 2.15
Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Rasio	Predikat
Di bawah 93,75%	Sehat
93,76% - 97,5%	Cukup sehat
97,6% - 101,25%	Kurang sehat
Di atas 101,25%	Tidak sehat

Sumber : Bank Indonesia.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rasio LDR dikatakan sehat apabila di bawah 93,75%, dikatakan cukup sehat apabila rasio LDR antara 93,76% sampai dengan 97,5%, dikatakan kurang sehat apabila rasio LDR antara 97,6% sampai dengan 101,25%, dikatakan tidak sehat apabila rasio LDR di atas 101,25%.

6. Sensitivity to Market Risk

Penilaian terhadap faktor sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

- a. Kemampuan modal Bank dalam mengcover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar;
- b. Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Il-Hyun Yoon (2006) melakukan penelitian dengan judul "Financial Statement Analysis for Differentiating between Failed and Surviving Merchant Banks". Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan metode CAMEL, Sampel yang digunakan 30 bank dagang di Korea. Setelah krisis tahun 1997, pemerintah memaksa 16 bank dagang keluar dari pasar sampai dengan akhir tahun 1998. Artinya, 16 bank dagang diklasifikasikan sebagai gagal sedangkan 14 bank lainnya yang diklasifikasikan sebagai bank yang sehat. Hasil penelitian ini dari uji Mann-Whitney statistik deskriptif menunjukkan bahwa terdapat

perbedaan yang signifikan dalam beberapa variabel keuangan seperti efisiensi Manajerial (EXP / REV), ROA, ROE, Likuiditas, Ukuran Aset dan pinjaman asing antara bank dagang yang diklasifikasikan sebagai gagal dan bank dagang diklasifikasikan sebagai bank dagang yang sehat.

2. Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Perioda 2000-2002” dengan sampel penelitian yang terdiri dari 16 bank sehat, 2 bank yang mengalami kebangkrutan, dan 6 bank yang mengalami kondisi kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini digunakan kondisi bermasalah suatu bank sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya menggunakan rasio keuangan CAMEL (CAR, ATTM, APB, NPL, PPAPAP, PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR). Penelitian ini menggunakan model analisis regresi logistik dan penentuan sampel digunakan metode *purposive sampling*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah rasio CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, dan BOPO secara statistik mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan berbeda untuk kondisi bank bangkrut dan mengalami kesulitan keuangan dengan bank yang tidak bangkrut dan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. Penelitian ini juga memberikan bukti bahwa hanya rasio keuangan CAR dan BOPO yang secara statistik signifikan dan

berpengaruh positif untuk memprediksi kondisi bermasalah bank-bank umum swasta nasional di Indonesia periode 2000-2002.

3. Titik Aryati dan Shirin Balafif (2007), melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank dengan Regresi Logit". Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu regresi logit. Variabel dependen yang digunakan adalah tingkat kesehatan bank dan variabel independen adalah rasio CAMEL. Data penelitian diambil dari laporan keuangan yang telah diterbitkan dan diakumulasi oleh biro penelitian majalah infobank, berdasarkan kebijakan Bank Indonesia. sampel terdiri dari 60 bank sehat dan 14 bank tidak sehat pada tahun 2005 dan 2006. Hasil empiris penelitian ini mengindikasikan bahwa rasio NPL mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas tingkat kesehatan bank. Artinya semakin rendah rasio ini maka, kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sedangkan rasio CAR, ROE mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Dan ROA, LDR dan NIM mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.
4. Luciana Spica Almilia (2006) melakukan penelitian yang berjudul "Prediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan *Go-Public* Dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit". Sampel penelitian

berjumlah 81 perusahaan dengan rincian sebagai berikut: kelompok perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* adalah 43 perusahaan, perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* pada kelompok pertama adalah 14 perusahaan dan perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* pada kelompok kedua adalah 24 perusahaan. Penelitian ini berusaha untuk menguji daya klasifikasi rasio keuangan baik yang berasal dari laporan laba rugi, neraca ataupun laporan arus kas untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan dengan tehnik analisis Multinomial Logit. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa :

1. Pada model pertama yaitu model yang memasukkan rasio keuangan yang berasal dari laporan laba rugi dan neraca menunjukkan bahwa rasio TLTA dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Daya klasifikasi total model ini adalah sebesar 79.0%.
2. Pada model kedua yaitu model yang memasukkan rasio keuangan yang berasal dari laporan arus kas menunjukkan bahwa rasio CFFOTA dan CFFOCL dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Daya klasifikasi total model ini adalah sebesar 58.0%.
3. Pada model ketiga yaitu model yang memasukkan rasio keuangan yang berasal dari laporan laba rugi, neraca dan laporan arus kas menunjukkan bahwa rasio CATA, TLTA, NFATA, CFFOCL,

CFFOTS dan CFFOTL dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Daya klasifikasi total model ini adalah sebesar 79,6%.

5. Hadad, et all (2003) melakukan penelitian yang berjudul "Indikator Kepailitan di Indonesia". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai faktor-faktor keuangan perusahaan yang mampu membedakan perilaku perusahaan yang masuk kelompok pailit dan tidak pailit serta untuk membandingkan kemampuan dua teknik yang sering dipakai dalam memprediksi kepailitan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Discriminant Analysis dan Logistic Regression. Koefisien dari independen variabel diestimasi dengan menggunakan simultaneous approach untuk Discriminant Analysis dan maximum likelihood method untuk Logistic Regression. Hasil studi menunjukkan bahwa rasio yang terkait dengan rasio likuiditas merupakan discriminator terbaik dalam membedakan perusahaan yang pailit dengan perusahaan yang tidak pailit. Selanjutnya, studi ini juga menunjukkan bahwa Logistic Regression merupakan pendekatan yang relatif lebih baik dibandingkan dengan Discriminant Analysis. Hal ini dicerminkan oleh nilai correct estimates Logistic Regression yang rata-rata lebih tinggi dari nilai correct estimates Discriminant Analysis yaitu masing-masing sebesar 86,72% dan 78,1% untuk 1 tahun sebelum perusahaan pailit.

6. Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2007) melakukan penelitian dengan judul "Evaluasi Pengaruh Camel Terhadap Kinerja Perusahaan". Penelitian ini dilakukan pada seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sampai dengan 31 Desember 2001. Jumlah bank secara keseluruhan adalah 17 bank. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh unsur-unsur CAMEL terhadap ROA. Variabel independen yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan komponen CAMEL (CAR, RORA, NPM, ROA, OEOI, CML, LDR). Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja 17 perusahaan perbankan. Alat analisis yang digunakan adalah statistik regresi. Regresi yang digunakan adalah regresi tunggal untuk satu variabel bebas dan regresi berganda untuk variabel bebas yang lebih dari satu. Berdasarkan hasil penelitian pada 17 bank dengan tahun dasar 1997-2001 maka diperoleh kesimpulan bahwa: CAMEL (CAR, RORA, NPM, ROA, OEOI, CML, LDR) pada tahun 1996-2000 berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA tahun 1998-2001. CAMEL (CAR, RORA, NPM, ROA, OEOI, CML, LDR) pada tahun 1997 berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA tahun 1998. CAMEL (CAR, RORA, NPM, ROA, OEOI, CML, LDR) pada tahun 1999 berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA tahun 2000. CAMEL (CAR, RORA, NPM, ROA, OEOI, CML, LDR) pada tahun 2000 berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA tahun 2001.

7. Sanigar (2008) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Bank Go Public Dan Belum Go Public". Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan dari bank-bank umum swasta nasional devisa terhadap bank go public dan bank yang belum go public periode 2004-2006 yang terdaftar di direktori Bank Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah 0 untuk bank yang belum go public dan 1 untuk bank go public. Variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio CAMEL yaitu : CAR, NPL, Rasio PPAPAP, Rasio Pemenuhan PPAP, ROA, BOPO, GWM dan LDR. Penggunaan analisis regresi logistik ini untuk memprediksi konsisten bermasalah kategori bank go public dan bank tidak go public adalah correct, yang ditunjukkan dengan 0.05 %. Hasil dari penelitian ini rasio CAR mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruhnya positif artinya semakin tinggi rasio CAR, kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio NPL mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruhnya positif artinya semakin tinggi rasio NPL, kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio PPAP mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruhnya positif artinya semakin tinggi rasio PPAP, kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio GWM Rupiah mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruhnya positif artinya

semakin tinggi rasio GWM Rupiah, kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio PPAPAP mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruhnya negatif artinya semakin rendah rasio PPAPAP, kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Rasio ROA mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruhnya negatif artinya semakin rendah rasio ROA, kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Rasio LDR mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruhnya negatif artinya semakin rendah rasio LDR, kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Rasio BOPO mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruhnya negatif artinya semakin rendah rasio BOPO, kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

8. Hesti Hastuti dan Imam Subaweh (2008) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kinerja Kesehatan Bank Sebelum Dan Setelah Arsitektur Perbankan Indonesia“. Metodologi Penelitian dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu laporan keuangan bank yang berupa Neraca dan Laporan Laba Rugi. Untuk menilai kinerja bank adalah dengan menggunakan CAR, ROA, BOPO, ROE dan LDR. Kelima variabel tersebut dibandingkan dari sebelum (periode 2002-2004) dan sesudah (periode 2005-2006) dilakukan API, teknis analisis dengan

menggunakan SPSS , pengujian hipotesis penelitian dengan uji beda t (t-test) dan One Way Anova. Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata untuk bank Go Publik sebelum dan sesudah API. Pelaksanaan API memerlukan waktu yang cukup lama, 2 tahun setelah dilakukan API belum berpengaruh terhadap kinerja bank. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan metode One Way Anova menunjukkan bahwa kinerja bank Go Publik sebelum dan sesudah API yang diukur dengan CAR, LDR, BOPO, ROA, ROE adalah sebagai berikut :

- CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja bank go public.
- LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja bank go public.
- BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja bank go public.
- ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja bank go public.
- ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank go public.

9. Venny Dwi Lestari (2009) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Tingkat Kesehatan Bank-Bank Pemerintah Dengan Menggunakan Metode Camels Dan Analisis Diskriminan Periode 2006-2008". Sampel

pada penelitian ini adalah Bank-Bank milik Pemerintah Pusat dan milik Pemerintah Daerah periode 2006-2008 terdapat 16 bank, jumlah bank milik Pemerintah Pusat sebanyak 4 bank dan jumlah bank milik Pemerintah Daerah sebanyak 12 bank. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan terhadap tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMELS dan analisis diskriminan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut. Ada 2 bank dengan 3 periode yang mendapatkan predikat tidak sehat yaitu PT BTN pada tahun 2008 dan PT BPD Nusa Tenggara Barat pada tahun 2007 dan 2008. Menurut fungsi diskriminan terdapat 1 bank yang berasal dari BPD, setelah dilakukan analisis diskriminan rata-tara rasio yang dimiliki termasuk ke dalam kelompok BUMN, yaitu PT BPD Nusa Tenggara Barat pada tahun 2007. Hasil pengujian terhadap variabel CAR dapat disimpulkan CAR tidak berpengaruh signifikan dalam membedakan kelompok tingkat kesehatan perbankan. Hasil penelitian terhadap variabel KAP dapat disimpulkan KAP berpengaruh signifikan dalam membedakan kelompok tingkat kesehatan perbankan. Hasil penelitian terhadap variabel ROA dapat disimpulkan ROA berpengaruh signifikan dalam pembedaan kelompok tingkat kesehatan perbankan. Hasil pengujian terhadap variabel BOPO dapat disimpulkan BOPO berpengaruh signifikan dalam membedakan kelompok tingkat kesehatan perbankan. Hasil pengujian terhadap variabel LDR LDR tidak berpengaruh signifikan dalam membedakan kelompok tingkat kesehatan perbankan.

10. Wilopo (2001) "Prediksi Kebangkrutan Bank". Memprediksi tingkat kesehatan bank termasuk kemungkinan kebangkrutannya dengan menggunakan rasio keuangan model CAMEL serta besaran (size) bank serta kepatuhan terhadap Bank Indonesia. Dari penelitian tersebut, berdasarkan kesalahan yang terjadi, Khusus kasus di Indonesia, ternyata rasio CAMEL, besaran (size) bank serta kepatuhan terhadap Bank Indonesia belum dapat digunakan untuk memprediksi kegagalan bank berdasarkan pengujian baik pada sampel estimasi maupun sampel validasi. Tampak bahwa secara keseluruhan tingkat prediksi variabel-variabel yang digunakan lebih dari 50% sebagai cut off value nya.. Dengan demikian perlu eksplorasi lebih lanjut terhadap variabel lain di luar rasio keuangan agar diperoleh model yang lebih tepat untuk dapat memprediksi kegagalan bank.

11. Tarmizi Achmad dan Willyanto Kartiko Kusuno (2003)" Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia". Menggunakan rasio CAR, RORA, COM, ROA, LDR sebagai indikator dalam memprediksi potensi kebangkrutan perbankan di Indonesia. Dari hasil penelitian dapat ditarik suatu pernyataan bahwa rasio keuangan terdapat dalam laporan keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan adalah rasio-rasio yang berhubungan dengan permodalan, rentabilitas dan likuiditas, yaitu ROA dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap bank bangkrut dan bank yang tidak bangkrut. CAR, RORA dan COM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap bank bangkrut dan bank yang tidak bangkrut.

12. Titis Juniarsi dan Agus Endro Suwarno (2005) "Rasio Keuangan sebagai Prediksi Kegagalan pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia". Populasi pada penelitian ini bank umum swasta nasional non devisa sebanyak 82 bank sampai akhir tahun 2000. Variabel dependen yang digunakan kondisi bank sehat maka 1 dan kondisi bank gagal maka 0, sedangkan variabel independen yaitu : CAR, RORA, RCP, NRF, PBAP, ROTA, FBS, NPM, ROE, BOPO, LDR, SIZE, GR. Berdasarkan hasil uji Logistic Regression dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat prediksi kegagalan suatu bank namun kemampuan prediksi antara rasio-rasio tersebut berbeda satu sama lain. Hasil uji Rank Wilcoxon menyatakan CAR, RORA, NRF, PBAP, ROTA, NPM, ROE, BOPO, LDR, SIZE, dan GR berpengaruh signifikan dalam memprediksi kegagalan bank umum swasta nasional non devisa. Sedangkan RCP dan FBS berpengaruh tidak signifikan dalam memprediksi kegagalan bank umum swasta nasional non devisa.

Tabel 2.16
Penelitian Terdahulu

No	NAMA	VARIABEL	METODE ANALISIS	HASIL
1.	<p>Ii Hyun Yoon (2006)</p> <p>”Financial Statement Analysis for Differentiating between Failed and Surviving Merchant Banks”.</p>	<p>Variabel Dependen : Perbedaan bank yang sehat dan bank yang bangkrut.</p> <p>Variabel Independen : Capital adequacy, Asset quality, Managerial efficiency, Earnings, Liquidity, Firm size, Foreign borrowing.</p>	<p>Regresi Logistik</p>	<p>Dari hasil analisis CAMEL dari neraca dan laporan laba rugi dari tahun 1993-1997, terdapat 16 bank bangkrut dan 14 bank sehat dari 30 bank di korea. Uji Mann-Whitney statistik deskriptif menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam beberapa variabel keuangan seperti efisiensi Manajerial (EXP / REV), ROA, ROE, Likuiditas, ukuran aset dan pinjaman asing antara bank dagang yang diklasifikasikan sebagai gagal dan bank dagang diklasifikasikan sebagai bank dagang yang sehat.</p>
2	<p>Luciana Spica Almia dan Winny Herdiningtyas (2005)</p> <p>”Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Perioda 2000-2002”.</p>	<p>Variabel Dependen : Kondisi Bermasalah suatu Bank</p> <p>Variabel Independen : Rasio Keuangan CAMEL (CAR, ATTM, APB, NPL, PPAPAP, PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR)</p>	<p>Regresi Logistik</p>	<p>Rasio CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, dan BOPO secara statistic berbeda untuk kondisi bank bangkrut dan mengalami kesulitan keuangan dengan bank yang tidak bangkrut dan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. Hanya rasio keuangan CAR berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan BOPO yang mempunyai pengaruh positif dan signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor</p>

				perbankan.
3	Titik Aryati dan Shirin Balafif (2007) ”Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank dengan Regresi Logit”.	Variabel Dependen: Tingkat Kesehatan Bank. Variabel Independen : Rasio CAMEL (NPL, CAR, ROE, ROA, LDR, NIM)	Regresi Logit.	Rasio NPL mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas tingkat kesehatan bank. Sedangkan rasio CAR, ROE mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Dan ROA, LDR dan NIM mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.
4	Luciana Spica Almilia (2006) ”Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan <i>Go-Public</i> Dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit”.	Variabel Dependen : Kondisi Financial Distress Perusahaan Variabel Independen : profit margin, likuiditas, efisiensi, profitabilitas, financial leverage, posisi kas dan pertumbuhan.	Multinomial Logit	Rasio TLTA dapat digunakan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan. Daya klasifikasi total model ini adalah sebesar 79.0%. rasio CFFOTA dan CFFOCL dapat digunakan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan. Daya klasifikasi total model ini adalah sebesar 58.0%. rasio CATA, TLTA, NFATA, CFFOCL, CFFOTS dan CFFOTL dapat digunakan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan. Daya klasifikasi total model ini adalah sebesar 79,6%
5.	Hadad, et all (2003) ”Indikator	Variabel Dependen: Kepailitan Bank.	Discriminant Analysis dan Logistic Regression	Rasio yang terkait dengan rasio likuiditas merupakan discriminator terbaik dalam membedakan perusahaan

	Kepailitan di Indonesia ”.	Variabel Independen : Faktor rasio-rasio modal, risiko keuangan dan variabel dummy variasi waktu.		yang pailit dengan perusahaan yang tidak pailit. Selanjutnya, studi ini juga menunjukkan bahwa Logistic Regression merupakan pendekatan yang relatif lebih baik dibandingkan dengan Discriminant Analysis. Hal ini dicerminkan oleh nilai correct estimates Logistic Regression yang rata-rata lebih tinggi dari nilai correct estimates Discriminant Analysis yaitu masing-masing sebesar 86,72% dan 78,1% untuk 1 tahun sebelum perusahaan pailit.
6.	Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2007) ”Evaluasi Pengaruh CAMEL Terhadap Kinerja Perusahaan”.	Variabel Dependen : Kinerja perusahaan perbankan. Variabel Independen : CAMEL (CAR, RORA, NPM, ROA, OEOI, CML, LDR)	Statistik Regresi	Rasio CAR, RORA, NPM, ROA, OEOI, CML, LDR pada tahun 1996-2000 berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA tahun 1998-2001. Rasio CAR, RORA, NPM, ROA, OEOI, CML, LDR pada tahun 1997 berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA tahun 1998. Rasio CAR, RORA, NPM, ROA, OEOI, CML, LDR pada tahun 1999 berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA tahun 2000. Rasio CAR, RORA, NPM, ROA, OEOI, CML, LDR pada tahun 2000 berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA tahun 2001.

7.	<p>Sanigar (2008)</p> <p>”Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Bank Go Public Dan Belum Go Public”.</p>	<p>Variabel Dependen: Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Bank Go Public Dan Belum Go Public</p> <p>Variabel independen: CAMEL (CAR, NPL, Rasio PPAPAP, Rasio Pemenuhan PPAP, ROA, BOPO, GWM dan LDR)</p>	<p>Regresi Logistik</p>	<p>Dari hasil analisis rasio CAMEL menghasilkan : CAR mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah Pada Bank Go Public Dan Belum Go Public.</p> <p>NPL mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah Pada Bank Go Public Dan Belum Go Public. PPAP mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah Pada Bank Go Public Dan Belum Go Public.</p> <p>GWM Rupiah mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah Pada Bank Go Public Dan Belum Go Public.</p> <p>PPAPAP mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah Pada Bank Go Public Dan Belum Go Public.</p> <p>ROA mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah Pada Bank Go Public Dan Belum Go Public.</p> <p>LDR mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah Pada Bank Go Public Dan Belum Go Public.</p> <p>BOPO mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi</p>
----	---	--	-------------------------	---

				bermasalah pada bank go public dan belum go public.
8.	Hesti Hastuti dan Imam Subaweh (2008) “Analisis Kinerja Kesehatan Bank Sebelum Dan Setelah Arsitektur Perbankan Indonesia”.	Variabel Dependen : Kinerja Kesehatan Bank Go Public. Variabel independen : CAR, LDR, BOPO, ROA, ROE	Regresi	Dari hasil analisis didapat : CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja bank go public. LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja bank go public. BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja bank go public. ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja bank go public. ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank go public.
9.	Venny Dwi Lestari (2009) ”Analisis Tingkat Kesehatan Bank-Bank Pemerintah Dengan Menggunakan Metode Camels Dan Analisis Diskriminan Periode 2006-2008”.	Variabel Dependen : Tingkat Kesehatan Bank Variabel Independen : CAR, KAP, ROA, BOPO, LDR	Analisis Diskriminan	CAR tidak berpengaruh signifikan dalam membedakan kelompok tingkat kesehatan perbankan. KAP berpengaruh signifikan dalam membedakan kelompok tingkat kesehatan perbankan. ROA berpengaruh signifikan dalam pembedaan kelompok tingkat kesehatan perbankan. BOPO berpengaruh signifikan dalam membedakan kelompok tingkat kesehatan perbankan. LDR tidak berpengaruh

				signifikan dalam membedakan kelompok tingkat kesehatan perbankan.
10.	Wilopo (2001) ”Prediksi Kebangkrutan Bank”.	Variabel dependen : Kondisi Bank Variabel independen : CAR, RORA, RCP, NRF, PBAP, ROA, BMPK, FBS, GR, NPM, ROE, BOPO, LDR, besaran (size) bank dan kepatuhan terhadap Bank Indonesia.	Regresi Logit	Khusus kasus di Indonesia, ternyata rasio CAMEL, besaran (size) bank serta kepatuhan terhadap Bank Indonesia belum dapat digunakan untuk memprediksi kegagalan bank berdasarkan pengujian baik pada sampel estimasi maupun sampel validasi. Tampak bahwa secara keseluruhan tingkat prediksi variabel-variabel yang digunakan lebih dari 50% sebagai cut off value nya.
11.	Tarmizi Achmad dan Willyanto Kartiko Kusuno (2003) ” Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia”.	Variabel dependen : Kondisi Perbankan di Indonesia. Variabel independen : CAR, RORA, COM, ROA, LDR.	Regresi Logit	CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap bank bangkrut dan bank yang tidak bangkrut. RORA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap bank bangkrut dan bank yang tidak bangkrut. COM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap bank bangkrut dan bank yang tidak bangkrut. ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap bank bangkrut dan bank yang tidak bangkrut. LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap bank bangkrut dan bank yang tidak bangkrut.

12.	Titis Juniarsi dan Agus Endro Suwarno (2005) ”Rasio Keuangan sebagai Prediksi Kegagalan pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia”.	Variabel Dependensi : Prediksi Kegagalan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Variabel Independensi : CAR, RORA, RCP, NRF, PBAP, ROTA, FBS, NPM, ROE, BOPO, LDR, SIZE, GR.	Regresi Logistik	CAR, RORA, NRF, PBAP, ROTA, NPM, ROE, BOPO, LDR, SIZE, dan GR berpengaruh signifikan dalam memprediksi kegagalan bank umum swasta nasional non devisa. RCP dan FBS berpengaruh tidak signifikan dalam memprediksi kegagalan bank umum swasta nasional non devisa.
-----	---	--	------------------	---

Sumber : Berbagai jurnal diolah

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Aplikasi analisis rasio keuangan dalam praktek bisnis serta pengkajian-pengkajian dan studi yang telah dilakukan mengantarkan kepada pemikiran teoritis untuk menjadikan rasio keuangan sebagai indikator yang fundamental dalam praktek bisnis dan perbankan. Rasio keuangan juga telah digunakan sebagai *independent and descriptive variable* dalam studi keuangan dan perbankan. Pemahaman tersebut selanjutnya dijadikan dasar untuk melakukan penelitian mengenai prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan dengan menggunakan rasio keuangan CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning dan Liquidity*) sebagai alat analisis.

2.3.1 Pengaruh CAR terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan asset bank masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank (Tarmidzi Achmad, 2003). CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2009).

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8 %. Hal ini didasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlements*).

Penelitian Luciana dan Winny (2005) yang menyatakan bahwa rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruhnya negatif artinya semakin rendah rasio CAR, kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Pada penelitian Titis Juniarsi dan Agus Endro Suwarno (2005) rasio CAR berpengaruh signifikan dalam memprediksi kegagalan bank umum swasta nasional non devisa. Rasio CAR mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruhnya negatif, maka semakin rendah rasio CAR kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah

semakin besar. Karena modal yang dimiliki bank tidak mampu menutupi risiko kerugian yang timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko, serta tidak dapat digunakan untuk pembiayaan penanaman dalam aktiva tetap dan investasi. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

Aspek permodalan dalam penelitian ini diukur berdasarkan rasio CAR, selanjutnya dapat dikemukakan hipotesis penelitian yaitu:

H1 = CAR berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

2.3.2 Pengaruh Pemenuhan PPAP terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

Rasio pemenuhan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya PPAP yang telah dibentuk terhadap PPAP yang wajib dibentuk. Semakin besar rasio ini maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil karena semakin besar PPAP yang telah dibentuk dari PPAP yang wajib dibentuk. Penghitungan PPAP yang wajib dibentuk sesuai dengan ketentuan Kualitas Aktiva Produktif yang berlaku Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005).

Luciana dan Winny (2005) menyatakan bahwa rasio pemenuhan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruhnya positif artinya semakin tinggi rasio PPAP kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian Bank Indonesia (2006) yang menyatakan bahwa Asset Quality berpengaruh positif terhadap kondisi bermasalah suatu bank.

Aktiva produktif memang berfungsi untuk memperoleh pendapatan utama bank, yaitu penanaman dana bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan, dan penanaman lain untuk memperoleh pendapatan. Sebagai sumber utama, pada asset ini juga terdapat risiko besar. Rasio pemenuhan PPAP berpengaruh positif karena potensi kerugian yang diakibatkan oleh buruknya tingkat kolektibilitas asset ini dapat membawa kebangkrutan bank oleh karena itu bank wajib membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) berupa cadangan umum dan cadangan khusus guna menutupi risiko kemungkinan kerugian tersebut. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa PPAP berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

Aspek asset dalam penelitian ini diukur berdasarkan rasio PPAP terhadap total ativa produktif, selanjutnya dapat dikemukakan hipotesis penelitian yaitu :

H2 = Rasio PPAP terhadap total aktiva produktif berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

2.3.3 Pengaruh NPL terhadap kondisi *financial distress* perbankan

Rasio NPL menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan peningkatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit (Masyud Ali, 2004).

Penelitian Titik Aryati dan Shirin Balafif (2007) menunjukkan bahwa rasio NPL mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas tingkat kesehatan bank.

Rasio NPL menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar Luciana dan Winny (2005) .

NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. NPL berpengaruh positif, karena apabila kondisi NPL suatu bank tinggi maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio

ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

Aspek asset dalam penelitian ini diukur berdasarkan rasio NPL, selanjutnya dapat dikemukakan hipotesis penelitian yaitu :

H3 = Rasio NPL mempunyai pengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

2.3.4 Pengaruh BOPO terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2001).

Menurut Dahlan Siamat (1993), tingkat BOPO yang menurun menunjukkan semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai bank, hal ini berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan. Berdasarkan ketentuan BI, batas maksimum BOPO adalah 92%.

Luciana dan Winny (2005) menyatakan bahwa rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruhnya positif artinya semakin tinggi rasio BOPO maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Hal ini didukung oleh penelitian Venny Dwi Lestari (2009) bahwa rasio BOPO berpengaruh signifikan dalam membedakan kelompok tingkat kesehatan perbankan. Dalam penelitian Titis Juniarsi dan Agus Endro Suwarno (2005) menyatakan rasio BOPO berpengaruh signifikan dalam memprediksi kegagalan bank umum swasta nasional non devisa.

Menurut Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, BOPO diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasioanal. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin besar BOPO mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional sehingga dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usaha. Dengan demikian dapat dirumuskan BOPO berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* bank.

Aspek management dalam penelitian ini diukur berdasarkan rasio BOPO, selanjutnya dapat dikemukakan hipotesis penelitian yaitu :

H4 = Rasio BOPO mempunyai pengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

2.3.5 Pengaruh NIM terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

Menurut Dahlan Siamat (1993) NIM (*Net Interest Margin*) yaitu rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang diberikan (*outstanding credit*). Pendapatan bunga bersih diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. Sumber dana bank terdiri dari 3 jenis yaitu : dana dari pihak 1 (modal sendiri), dana pihak kedua (dari bank-bank lain), dan dana dari pihak ketiga (dana dari masyarakat).

Rasio Net Interest Margin (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga.

Rasio NIM digunakan untuk mengetahui pendapatan bunga bersih dalam 12 bulan yang mampu diperoleh bank apabila dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif bank. Pendapatan bunga bersih ini diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang memiliki kemampuan untuk

menghasilkan bunga (Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001).

Almilia dan Herdiningtyas (2005) mengemukakan bahwa rasio NIM (*Net Interest Margin*) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Artinya semakin rendah rasio ini maka, kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

NIM berpengaruh negatif karena semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa NIM berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

Aspek management dalam penelitian ini diukur berdasarkan rasio NIM, selanjutnya dapat dikemukakan hipotesis penelitian yaitu :

H5 = Rasio NIM mempunyai pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

2.3.6 Pengaruh ROA terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir bila dibandingkan dengan rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. Dengan kata lain, ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan asset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba kotor (Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001). Menurut Dendawijaya (2003), semakin besar ROA suatu

bank, maka semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Dalam penelitian Tarmizi Achmad dan Willyanto Kartiko Kusuno (2003) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap bank bangkrut dan bank yang tidak bangkrut. Hal ini didukung oleh penelitian Venny Dwi Lestari (2009) bahwa rasio ROA berpengaruh signifikan dalam pembedaan kelompok tingkat kesehatan perbankan.

ROA menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Maka semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan. Dengan demikian semakin tinggi asset bank dialokasikan pada pinjaman dan semakin rendah rasio permodalan maka kemungkinan bank untuk gagal akan semakin meningkat; sedangkan semakin tinggi ROA maka kemungkinan bank akan gagal akan semakin kecil. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

Aspek earning dalam penelitian ini diukur berdasarkan rasio ROA, selanjutnya dapat dikemukakan hipotesis penelitian yaitu :

H6 = ROA berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

2.3.7 Pengaruh ROE terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

Rasio ROE (*Return On Equity*) digunakan untuk mengetahui tingkat laba setelah pajak dalam 12 bulan terakhir apabila dibandingkan dengan tingkat equity yang dimiliki bank. Dengan kata lain, ROE digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam penggunaan modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih (Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001).

Menurut Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005) rasio ROE digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelolah modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba setelah pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional setelah dikurangi pajak sedangkan rata-rata total ekuitas adalah rata-rata modal inti yang dimiliki bank, perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban modal minimum yang berlaku.

Penelitian Hesti Hastuti dan Imam Subaweh (2008) menyatakan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank go public. Hal ini didukung oleh penelitian Titis Juniarsi dan Agus Endro Suwarno (2005) bahwa rasio ROE berpengaruh signifikan dalam memprediksi kegagalan bank umum swasta nasional non devisa.

Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perbankan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan

bersih. Dan jika semakin rendah rasio ini maka, kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

Aspek earning dalam penelitian ini diukur berdasarkan rasio ROE, selanjutnya dapat dikemukakan hipotesis penelitian yaitu :

H7 = Rasio ROE mempunyai pengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

2.3.8 Pengaruh LDR terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005) Rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito.

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit diberikan dengan dana yang diterima oleh bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Dendawijaya, 2009).

Tarmizi Achmad dan Willyanto Kartiko Kusuno (2003) mengemukakan bahwa rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap bank bangkrut dan bank yang tidak bangkrut.

Hal ini didukung oleh penelitian Penelitian Titis Juniarsi dan Agus Endro Suwarno (2005) bahwa LDR berpengaruh signifikan dalam memprediksi kegagalan bank umum swasta nasional non devisa.

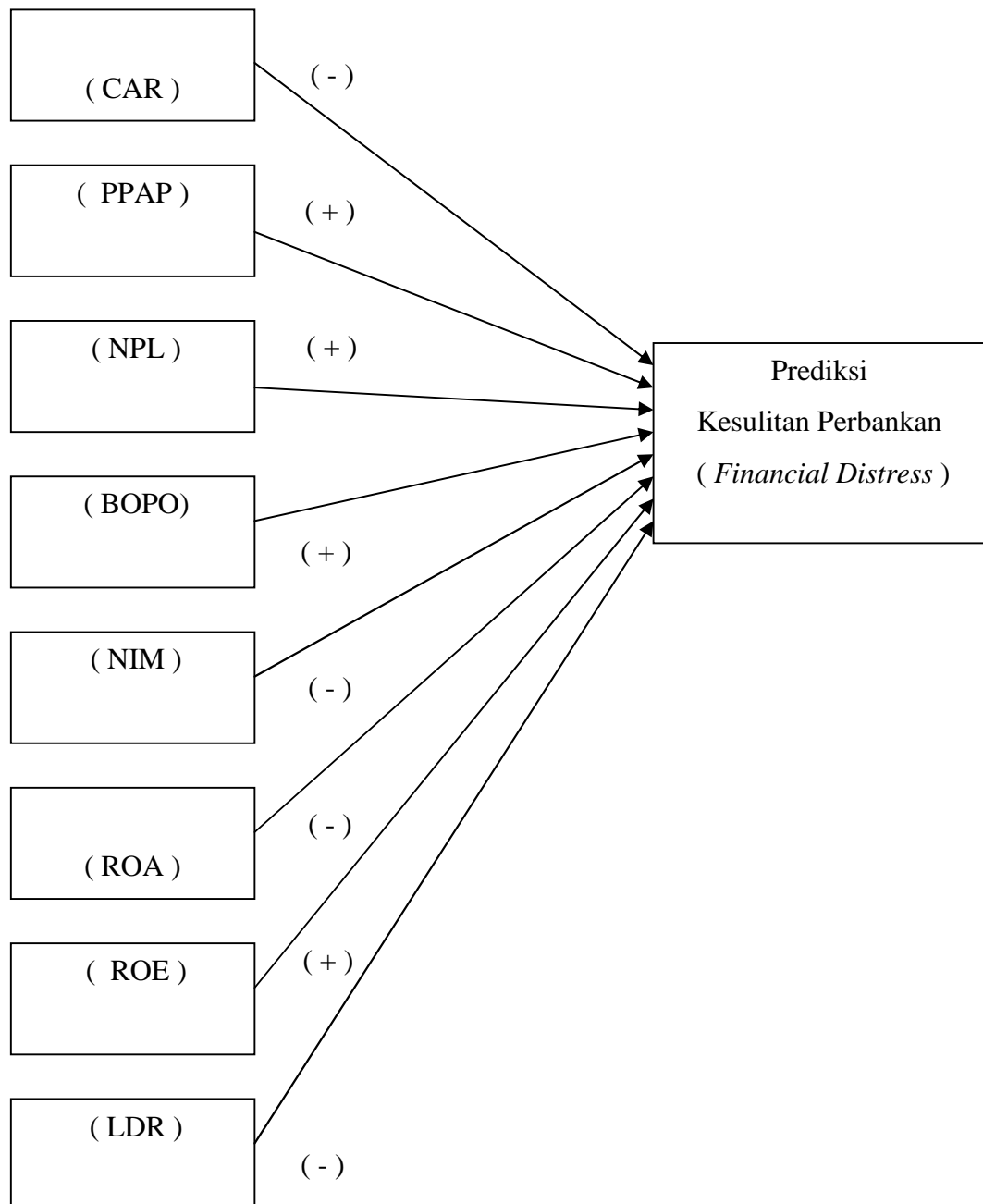
Rasio LDR ini menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana dari pihak ketiga yang dihipunnya. Imbalan yang diterima dari penyaluran kreditnya merupakan pendapatan bagi bank tersebut sebaliknya bank harus mengeluarkan imbalan atas dana pihak ketiga yang merupakan biaya bagi bank tersebut. Semakin rendah nilai LDR yang juga menunjukkan rendahnya penghasilan bank, maka akan memotivasi bank untuk melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba.

LDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (dana dari pihak ke 3 atau masyarakat). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi LDR maka kesehatan bank dalam semakin menurun (kondisi likuiditas terancam). Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

Aspek liquidity dalam penelitian ini diukur berdasarkan rasio LDR, selanjutnya dapat dikemukakan hipotesis penelitian yaitu :

H8 = Rasio LDR mempunyai pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

Berdasarkan latar belakang masalah, tinjauan teoritis dan tinjauan penelitian terdahulu, maka penulis membuat kerangka pemikiran teoritis penelitian sebagai berikut :



2.4 HIPOTESIS

Hipotesis menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan preposisi yang dapat diuji secara empiris.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : Rasio CAR berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

H2 : Rasio pemenuhan PPAP berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

H3 : Rasio NPL berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

H4 : Rasio BOPO berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

H5 : Rasio NIM berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

H6 : Rasio ROA berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perbankan

H7 : Rasio ROE berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

H8 : Rasio LDR berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

3.1.2 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti diklasifikasikan ke dalam variabel independen dan variabel dependen.

3.1.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah prediksi perusahaan perbankan yang mengalami kondisi *financial distress* dan perusahaan perbankan yang tidak mengalami kondisi *financial distress*. Kondisi *financial distress* suatu bank diwakili oleh bank yang mengalami laba bersih negatif selama minimal 2 tahun berturut-turut, atau bank yang mengalami merger, atau bank yang ijinnya dicabut oleh Bank Indonesia (Luciana Spica Almilia dan Meliza Silvy, 2003). Variabel dependen yang digunakan merupakan variabel kategori (*dummy variable*), 0 untuk perusahaan perbankan yang tidak mengalami *financial distress* dan 1 untuk perusahaan perbankan yang mengalami *financial distress*.

3.1.2.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Capital (CAR)
2. Asset Quality (PPAP)

3. Asset Quality (NPL)
4. Management (BOPO)
5. Management (NIM)
6. Earnings (ROA)
7. Earnings (ROE)
8. Liquidity (LDR)

Tabel 3.1
Definisi Operasional

No	Variabel	Formula
1.	Variabel Dependen : Kondisi <i>financial distress</i> perusahaan perbankan yang listing di BEI.	Variabel dummy, 1 jika mengalami bangkrut dengan kriteria kurang sehat dan tidak sehat yaitu kondisi <i>financial distress</i> suatu bank diwakili oleh bank yang mengalami laba bersih negatif selama minimal 2 tahun berturut-turut, atau bank yang mengalami merger, atau bank yang ijinnya dicabut oleh Bank Indonesia (Luciana Spica Almilia dan Meliza Silvy, 2003), 0 jika tidak bangkrut dengan kriteria sehat dan cukup sehat yaitu bank yang tidak masuk program penyehatan perbankan dan tidak dalam pengawasan khusus serta tidak mengalami kerugian selama dua tahun.
2.	Variabel Independen : CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut risiko kredit} + \text{Aktiva tertimbang menurut risiko pasar}} \times 100\%$
3.	Pemenuhan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif)	$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP wajib dibentuk}} \times 100\%$

4.	NPL (<i>Non Performing Loan</i>)	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$
5.	BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)	$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$
6.	NIM (<i>Net Interest Margin</i>)	$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$
7.	ROA (<i>Return on Assets</i>)	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – rata Total Aset}} \times 100\%$
8.	ROE (<i>Return on Equity</i>)	$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata – rata Ekuitas}} \times 100\%$
9.	LDR (<i>Loan to Deposit Ratio</i>)	$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$

Sumber : Berbagai jurnal diolah.

Definisi operasional variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit,

penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005) :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut risiko kredit} + \text{Aktiva tertimbang menurut risiko pasar}} \times 100\%$$

2. Rasio pemenuhan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif)

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya PPAP yang telah dibentuk terhadap PPAP yang wajib dibentuk. Semakin besar rasio ini maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil karena semakin besar PPAP yang telah dibentuk dari PPAP yang wajib dibentuk. Penghitungan PPAP yang wajib dibentuk sesuai dengan ketentuan Kualitas Aktiva Produktif yang berlaku. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP wajib dibentuk}} \times 100\%$$

3. NPL (*Non Performing Loan*)

Rasio ini menunjukan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.

Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

4. BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

5. NIM (*Net Interest Margin*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

6. ROA (*Return on Assets*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total asset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\%$$

7. ROE (*Return on Equity*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelolah modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba setelah pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional setelah dikurangi pajak sedangkan rata-rata total ekuitas adalah rata-rata modal inti yang dimiliki bank, perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban modal minimum yang berlaku. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - rata Ekuitas}} \times 100\%$$

8. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3.2 Populasi Dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang listing di BEI dalam kurun waktu penelitian dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2008.

Sampel dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling*. Kriteria perusahaan perbankan yang memenuhi sebagai sampel adalah:

1. Perusahaan perbankan menerbitkan laporan keuangan dan data laporan keuangan tersedia lengkap secara keseluruhan terpublikasi selama tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 2006, 2007, 2008 yang disampaikan ke Bank Indonesia, baik yang diperlukan untuk mendeteksi *financial distress* maupun menghitung rasio CAMEL.
2. Laporan keuangan perbankan tahunan. Hal ini untuk menghindari adanya pengaruh waktu parsial dalam perhitungan proksi dari ukuran dari variabel independen maupun dependen.
3. Bank tidak melakukan merger selama periode pengamatan.
4. Bank benar-benar masih eksis atau setidaknya masih beroperasi pada periode waktu 2006-2008 (tidak dibekukan atau dilikuidasi oleh pemerintah).
5. Bank mendapatkan laba selama periode tahun 2006-2008.
6. Bank yang dijadikan sampel terbagi menjadi dua atau kategori yaitu:

- a. Bank yang tidak mengalami kondisi *financial distress*, yaitu:
- i) Bank-bank yang tidak masuk program penyehatan perbankan dan tidak dalam pengawasan khusus. Bank-bank tersebut masih beroperasi sampai 31 Desember 2008.
 - ii) Bank-bank tersebut tidak mengalami kerugian pada tahun 2006-2008.
- b. Bank yang mengalami kondisi *financial distress*, yaitu:
- i) Bank-bank yang dinyatakan bangkrut atau telah ditutup oleh Bank Indonesia pada tahun 2008. (Peraturan Pemerintah RI No.25 tahun 1999 tentang pencabutan izin usaha, pembubaran dan likuidasi bank).
 - ii) Bank-bank yang menderita kerugian minimal tiga tahun berturut-turut yaitu 2006 - 2008 (Surifah, 2002:34 tentang kriteria perusahaan divonis delisting).
 - iii) Bank-bank yang mengalami kerugian lebih dari 75 % modal disetor pada tahun 2006 - 2008 (KUHD pasal 47 ayat 2).

Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 25 perusahaan perbankan di Indonesia. Adapun bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dilihat dengan jelas dalam tabel berikut ini :

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Bank	No	Bank
1	PT BANK AGRONIAGA Tbk.	14	PT BANK CIMB NIAGA Tbk.
2	PT BANK BUMI ARTA Tbk.	15	PT BANK PAN INDONESIA Tbk.
3	PT BANK CENTRAL ASIA Tbk.	16	PT BANK SWADESI Tbk.
4	PT BANK EKONOMI RAHARJA Tbk.	17	PT BANK VICTORIA INTERNATIONAL Tbk.
5	PT BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk.	18	PT BANK BUKOPIN Tbk.
6	PT BANK MANDIRI Tbk.	19	PT BANK DANAMON INDONESIA Tbk.
7	PT BANK NEGARA INDONESIA Tbk.	20	PT BANK HIMPUNAN SAUDARA 1906 Tbk.
8	PT BANK REPUBLIK INDONESIA Tbk.	21	PT BANK MEGA Tbk.
9	PT BANK UOB BUANA Tbk.	22	PT BANK OCBC NISP Tbk.
10	PT BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL Tbk.	23	PT BANK PERMATA Tbk.
11	PT BANK BUMIPUTERA INDONESIA Tbk.	24	PT BANK TABUNGAN Pensiunan Nasional Tbk.
12	PT BANK EKSEKUTIF INTERNASIONAL Tbk.	25	PT BANK WINDU KENTJANA INTERNATIONAL Tbk.
13	PT BANK KESAWAN Tbk.		

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Dalam melaksanakan penelitian ini, data yang dipergunakan adalah data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Sri Pujiyanti, 2009). Data sekunder yang berupa laporan historis rasio-rasio keuangan masing-masing perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2008. Serta laporan keuangan yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang telah

tercatat di BEI yang telah dipublikasikan pada periode penelitian. Penggunaan data sekunder memberikan jaminan tidak adanya manipulasi data yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan sebagai dasar menganalisis data. Dalam hal ini dokumentasinya berupa data informasi keuangan maupun data lain yang mendukung. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengungkap perhitungan rasio keuangan dalam hal ini ialah *Capital (CAR)*, *Asset Quality (NPL)*, *Asset Quality (PPAP)*, *Management (BOPO)*, *Management (NIM)*, *Earnings (ROA)*, *Earnings (ROE)*, *Liquidity (LDR)*.

2. Metode browsing

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan pencarian atau membaca data-data dan jurnal yang bersumber dari situs Bank Indonesia maupun situs lain yang ada di internet.

3.5 Metode Analisis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logit karena variabel dependennya berupa variabel dummy (non-metrik) dan variabel independennya berupa kombinasi antara metrik dan non-metrik (Ghozali, 2007).

Persamaan regresi logit dapat dinyatakan sebagai berikut (Ghozali, 2007) :

$$\begin{aligned} \ln [\text{odds} (S|X_1, X_2, X_k)] = & b_0 + b_1CAR + b_2PPAP + b_3NPL + b_3BOPO \\ & + b_5 NIM + b_6ROA + b_7 ROE + b_8LDR + e \end{aligned}$$

Atau :

$$\begin{aligned} \ln \frac{p}{1-p} = & b_0 + b_1CAR + b_2PPAP + b_3NPL + b_3BOPO \\ & + b_5 NIM + b_6ROA + b_7 ROE + b_8LDR + e \end{aligned}$$

Dimana :

$$\text{Odds} (S | X_1, X_2, \dots, X_8) = \frac{p}{1-p}$$

Y = kondisi *financial distress* pada bank

b0 = konstanta

b1 – b8 = koefisien regresi

CAR = Capital Adequacy Ratio

PPAP = Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

NPL = Non Performing Loan

BOPO = Biaya Operasional / Pendapatan Operasional

NIM = Net Interest Margin

ROA = Return on Assets

ROE = Return on Equity

LDR = Loan to Deposit Ratio

Menurut Hair, et all (2006) ada beberapa alasan mengapa regresi logistik merupakan sebuah alternatif yang atraktif untuk analisis diskriminan di mana variabel dependen hanya mempunyai dua kategori :

1. Regresi logistik dipengaruhi lebih sedikit dibandingkan analisis diskriminan oleh ketidaksamaan *variance* atau *covariance* dalam kelompok, sebuah asumsi dasar dari analisis diskriminan.
2. Regresi logistik dapat menghandel variabel *independent categorical* secara mudah di mana pada analisis diskriminan penggunaan variabel dummy menimbulkan masalah dengan kesamaan *variance* atau *covariance*.
3. Regresi logistik menghasilkan persamaan regresi berganda berkenaan interpretasi dan pengukuran diagnosis *casewise* yang tersedia untuk residual yang diuji.

Langkah - langkah analisis dalam regresi logistik menurut Ghozali (2007) :

a. Menilai Model Fit

Hasil output data dari logistic regression kemudian dianalisis dengan menggunakan penilaian model fit. Langkah pertama yaitu

dengan menilai overall fit model terhadap data. hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

b. Fungsi Likelihood

Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Statistik $-2\text{Log}L$ disebut likelihood ratio χ^2 statistics, dimana χ^2 distribusi dengan degree of freedom $n-q$, q adalah jumlah parameter dalam model. Output SPSS memberikan dua nilai $-2\text{Log}L$ yaitu untuk satu model yang hanya memasukkan konstanta yaitu sebesar 33.271055 dan memiliki distribusi χ^2 dengan df 23 ($24-1$), walaupun tidak tampak dalam output SPSS nilai $-2\text{Log}L$ 33.271 ini signifikan pada α 5 % dan hipotesis nol ditolak yang berarti model hanya dengan konstanta saja tidak fit dengan data.

c. Cox dan Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke's R square merupakan modifikasi dari

koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi Cox dan Snell's R^2 dengan nilai maksimumnya. Nilai Nagelkerke's R^2 dapat diinterpretasikan seperti R^2 pada multiple regression. Dilihat dari output SPSS nilai Cox dan Snell's R^2 sebesar 0.591 dan nilai Nagelkerke's R^2 adalah 0.789 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 78.9%.

d. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai Statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test test statistics sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai Statistics Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Tampilan output SPSS menunjukkan bahwa besarnya nilai statistics Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit sebesar 10.4492 dengan probabilitas signifikansi 0.2349 yang nilainya jauh di atas 0.05. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima.

e. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi 2 X 2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dan dalam hal ini sehat (0) dan tidak sehat (1), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen sehat (0) dan tidak sehat (1). Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%. Jika model logistik memiliki homoskedastisitas, maka prosentase yang benar (*correct*) akan sama untuk kedua baris.

f. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (*sig*). Apabila terlihat angka signifikan lebih kecil dari 0,05 maka koefisien regresi adalah signifikan pada tingkat 5% maka berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat. Begitu pula sebaliknya, jika angka signifikansi lebih besar dari 0,05 maka berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat.

g. Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Untuk menilai hasil analisis regresi kita menggunakan model persamaan kedua yang memasukkan semua komponen dari variabel independen, yang dapat dilihat dari *Variable in The Equation* (Ghozali, 2007).

$$\begin{aligned} \ln \frac{p}{1-p} = & b_0 + b_1 CAR + b_2 PPAP + b_3 NPL + b_3 BOPO \\ & + b_5 NIM + b_6 ROA + b_7 ROE + b_8 LDR + e \end{aligned}$$

Wald statistic untuk menguji signifikansi koefisien regresi logistik masing-masing prediktor, dengan formulasi hipotesis statistik sebagai berikut :

$$H_0 : r = 0$$

$$H_1 : r \neq 0 \text{ dimana } r = 1, 2, 3, \dots, n$$

Kriteria:

Jika Sig. > , maka H0 diterima

Jika Sig. < , maka H0 ditolak

h. Uji Asumsi Klasik (Uji Multikolonieritas)

Regresi yang baik adalah regresi yang ditunjukkan dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat antara variabel bebasnya. Pengujian multikolonieritas

menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Jika korelasi yang terjadi

kurang dari 0,98, berarti tidak terjadi multikoloneritas, sedangkan jika koefisien yang terjadi di atas 0,98 maka terjadi multikoloneritas dan berarti model regresi yang digunakan tidak baik.